

UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL (KAJIAN PRAGMASEMANTIK)

Oleh:

Della Andania Fielda Sarie¹⁾, Suhartono²⁾, Mintowati³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹dellasarie16070835070@mhs.unesa.ac.id¹,

²suhartono@unesa.ac.id²,

³mintowati@unesa.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dekripsi bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam kasus ujaran kebencian di media sosial yang ada di wilayah Jawa Timur, serta mendapatkan deskripsi mengenai makna yang terkandung dalam tindak tutur dalam kasus ujaran kebencian di media sosial yang ada di wilayah Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Data dalam penelitian ini diambil dan dikumpulkan dari beberapa media sosial (*facebook, youtube, whatsapp, dan twitter*) yang telah direkomendasikan sebelumnya dari Subdit V Siber Tindak Pidana Ujaran Kebencian/SARA tahun 2019. Data penelitian yang digunakan berupa teks kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana menghasilkan deskripsi bentuk tindak tutur dan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan dari konteks ujaran kebencian. Data ujaran kebencian dianalisis dengan menggunakan teori pragmatik dan semantik yang bertujuan untuk memberikan ulasan bahwa ujaran kebencian juga perlu dilihat dari segi bahasa juga tuturan yang dituturkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak teks ujaran kebencian berdasarkan jenis tindak tuturnya. Serta adapun alasan dan penjelasan teks tersebut dapat dikatakan sebagai ujaran kebencian, karena tidak semua ujaran yang terkesan kasar bisa disebut ujaran kebencian, mengingat wilayah pengambilan data ada di Jawa Timur.

Kata Kunci: ujaran kebencian, pragmatik, semantik, tindak tutur ilokusi dan perlokusi, media sosial.

1. PENDAHULUAN

Secara historis, manusia telah memiliki bahasa jauh sebelum hukum itu ada dan digunakan dalam kehidupan manusia. Kenyataan tersebut mengimplikasikan makna bahwa hukum sangat tidak mungkin dapat disusun tanpa bahasa. Terkait dengan hal ini, dapat diyakini bahwa kemunculan hukum merupakan isyarat kuat dari adanya tulisan yang berkembang di dalam peradaban manusia. Premis ini sangat mudah untuk diyakini kebenarannya. Sebab, tulisan memang dapat diandalkan untuk memfasilitasi ekspresi dan komunikasi mengenai norma-norma hukum. Penggunaan bahasa Indonesia memunyai dasar hukum pengaturannya di dalam Konstitusi Negara Indonesia, yakni sebagaimana yang tercantum di pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa bahasa Negara adalah bahasa Indonesia. Karena penggunaan bahasa Indonesia tercantum di dalam UUD 1945, maka sebagai konsekwensinya bahasa Indonesia harus dipergunakan sebagai bahasa resmi dalam berkomunikasi maupun dalam bentuk yang tertuang di dalam peraturan-peraturan perundang-undangan.

Kebebasan dalam berbicara dan berekspresi memberikan kebebasan yang luas kepada masyarakat untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan mereka melalui bahasa. Pada akhirnya akan tampak suatu bukti bahwa pengaruh yang dibawa seseorang melalui bahasa sangatlah kuat. Bahasa dapat dijadikan perantara yang memunyai

kekuatan untuk membuat seseorang merasa kesal, marah, terprovokasi, terancam, bahkan hingga nyawa menjadi taruhannya. Kebebasan dalam berbicara, berekspresi, dan berpendapat dapat menjadi bomrang di era globalisasi ini, sebab pada kenyataannya kebebasan-kebebasan tersebut dapat menimbulkan efek negatif bahkan konflik di masyarakat dengan ujaran-ujaran yang mengandung emosi tidak stabil dan negatif seperti kebencian.

Suatu tindakan yang ditunjukkan secara verbal dengan disertai suatu tindakan yang berlebihan akan dapat menimbulkan suatu efek tertentu. Efek tersebut salah satunya menjadi ujaran kebencian yang mencakup tindak ketidaksopanan dalam bertutur terhadap petutur atau pendengar. Ujaran tersebut ada kemungkinan dilakukan dengan adanya unsur kesengajaan demi mewujudkan sebuah tujuan dalam ujarannya, yaitu ingin menyampaikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan.

Ujaran yang muncul dari seseorang dapat membawa dampak bagi yang mendengarkan baik itu secara tersurat maupun tersirat. Bahkan suatu ujaran dapat menyeret seseorang ke meja hukum atas apa yang telah diujarkannya lantaran dianggap meresahkan ataupun merugikan. Ujaran kebencian (*hate speech*) menjadi perhatian masyarakat Indonesia pada belakangan waktu ini sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kasus ujaran kebencian juga menarik perhatian peneliti untuk dijadikan objek kajian dalam penelitian

ini. Peneliti juga membawa alasan yang menjadi dasar mengapa memilih ujaran kebencian atau *hate speech*. Jawabannya, yakni di Indonesia khususnya di Surabaya, yang terkenal dengan istilah-istilah atau dialek kasarnya, serta tingkat emosional warga Surabaya juga lebih tinggi dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya.

Beredarnya suatu berita atau wacana, pasti akan menimbulkan konsep pemikiran yang berbeda pada tiap-tiap orang. Pasti ada pro dan kontra di dalamnya. Mereka yang kontra dengan suatu berita atau hal tersebut secara sadar ataupun tidak sadar menyampaikan ujaran-ujaran yang bersifat kebencian yang menjadikan konflik antarkelompok tertentu. Selain itu, dengan adanya media sosial, orang akan merasa difasilitasi untuk menyampaikan atau mengutarakan pikiran dan perasaannya. Akan lebih mudah terlihat bentuk penyampaian yang di dalamnya mengandung ujaran kebencian.

Dengan demikian, muncullah kasus-kasus yang mampu menimbulkan suatu kontroversial yakni seseorang yang terkadang sadar atau tidak sadar bahwa ujaran yang bersifat kebenciannya tersebut dapat tersandung hukum. Selain itu, alasan lain mengapa penelitian ini dibuat yakni dikarenakan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, manusia tidak dapat memanfaatkan teknologi yang ada dengan sebagaimana mestinya. Seperti contoh yang telah ramai diperbincangkan banyak orang dalam kasus yang menimpa salah satu menteri, bahkan presiden di Indonesia. Banyak juga orang yang dengan mudahnya melakukan ujaran kebencian di media sosial, yang mengakibatkan jabatan mereka dicabut, bahkan di tahan dan dikenakan denda dalam jumlah yang besar. Dengan adanya ujaran kebencian yang dilakukan oleh orang tersebut bukan hanya berimbas ke dirinya sendiri, melainkan membuat resah banyak orang.

Berebak kemampuan mengenai seluk beluk bahasa Jawa Timur, diambillah wilayah Jawa Timur sebagai lokus dalam pengumpulan data di media sosial. Sejalan dengan alasan tersebut, diungkap juga bahwa pengambilan data yang hanya kasus ujaran kebencian yang ada di kota-kota di Jawa timur, namun sumber datanya adalah media sosial. Hal tersebut dikarenakan data mentah yang ada di media sosial banyak sekali muncul berdasarkan kasus-kasus yang diperkarakan. Namun adapun media sosial yang dikhususkan dalam penelitian ini, yaitu *youtube*, *facebook*, *whatsapp*, dan *twitter*. Keempat media sosial tersebut merupakan jejaring yang sangat umum, mudah digunakan oleh segala kalangan, dan dijadikan media untuk orang mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam menjawab rumusan masalah. Pendekatan kualitatif menekankan pada deskripsi proses pengayaan pada unsur yang

diubah untuk disesuaikan dengan bentuk tuturan penutur. Dalam pendekatan kualitatif, data yang muncul berupa kata-kata, frasa, dan kalimat, bukan berasal dari angka-angka. Hal ini sejalan dengan data dari ujaran kebencian dalam dokumen atau berkas yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti dalam media sosial (*facebook*, *youtube*, *whatsapp*, dan *twitter*) yaitu berupa teks (kata-kata, frasa, kalimat, paragraf, gambar, ilustrasi, dan tipografi).

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik penelitian ujaran kebencian, yaitu sebagai berikut:

1. Data ujaran kebencian bersifat alamiah, yaitu diambil dan dikumpulkan dari beberapa media sosial, yakni *facebook*, *youtube*, *whatsapp*, dan *twitter*. Dokumen yang berupa teks ujaran kebencian tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh berdasarkan hasil pemilahan oleh peneliti yang mempertimbangkan data mana yang bisa diambil untuk dijadikan data penelitian. Hal ini artinya data-data penelitian diperoleh secara natural sesuai kondisi yang ada.
2. Data ujaran kebencian berupa unsur-unsur kebahasaan (aspek-aspek linguistik), yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana dalam konteks ujaran kebencian, dan relevansinya dengan konteks budaya Surabaya.
3. Data ujaran kebencian berupa teks (kata-kata), bukan angka. Dengan kata lain, data ujaran kebencian berupa data deskriptif yang berwujud kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang terdapat dalam dokumen kepolisian yang bermuatan ujaran kebencian. dengan demikian, tidak mengutamakan rangkaian angka atau penghitungan statistik.
4. Data ujaran kebencian dianalisis dengan ilmu linguistik yang bertujuan menjelaskan fenomena ujaran kebencian agar bisa memberikan ulasan kepada masyarakat bila ujaran kebencian itu juga perlu dilihat dari segi bahasa juga tuturan yang dituturkan. Hasil analisis linguistiknya berbentuk fenomena penggunaan bahasa, yaitu penggunaan konteks ujaran kebencian, bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi, makna yang terkandung dalam ujaran kebencian. Pengumpulan data tidak menggunakan alat atau instrumen berupa daftar pertanyaan dan angket, namun peneliti adalah instrumen utamanya.
5. Penganalisisan data ujaran kebencian dilakukan secara induktif.
6. Penganalisisan data ujaran kebencian dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Dengan kata lain, sejak data ujaran kebencian diambil. Peneliti sudah mulai melakukan proses analisis tanpa menunggu sampai semua data terkumpul.

Adapun dalam penelitian ini berupa teks ujaran kebencian yang ada di media sosial khususnya *facebook*, *youtube*, *whatsapp*, dan *twitter*. Berdasarkan adanya data tersebut, penelitian ini berusaha mengungkapkan adanya fenomena

kebahasaan pada ujaran kebencian dari aspek konteks ujaran kebencian, bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, makna yang terkandung dalam ujaran kebencian tersebut. Adapun pengambilan data dilakukan dalam kurun waktu satu tahun (2019). Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data bahasa. Tahapan teknik analisis data bahasa adalah pengumpulan data, pengidentifikasian data, pengabstraksian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini menggunakan uji kesahihan

karena penelitian ini bersifat deskriptif. Uji kesahihan yang digunakan adalah uji kepastian (*confirmability*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Kasus Ujaran Kebencian

Analisis tindak tutur ujaran kebencian di media sosial yang ada di wilayah Jawa Timur pada tahun 2019 meliputi analisis data keseluruhan yang dilihat dari aspek tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi meliputi (representatif, ekspresif, deklarasi, direktif, dan komisif) dan tindak tutur perlokusi, di mana tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang penuturnya menginginkan agar tuturannya membuat petuturnya malu di hadapan muka umum (orang banyak). Tindak tutur lokusi tidak dimasukkan dalam analisis data yang diperoleh, sebab semua tuturan atau ujaran merupakan tindak tutur lokusi, jadi tanpa dijelaskan dan dianalisis lebih detail, pastinya setiap tuturan sudah terkandung dalam tindak tutur lokusi. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi dan perlokusi, sebab tindak tutur pada ujaran kebencian jelas memunyai maksud, fungsi dan tujuan.

Tindak tutur ilokusi representatif meliputi menyatakan, memberikan, kesaksian, menunjukkan, mengakui, menyebutkan, menuntut, melaporkan, dan berspekulasi. Tindak tutur ekspresif meliputi menyalahkan, mengkritik, dan mengeluh. Tindak tutur deklarasi meliputi menciptakan status atau kondisi negatif yang bertujuan memberi kesan negatif, memutuskan, melarang, mengizinkan, dan menggolongkan ke dalam golongan tidak baik. Tindak tutur ilokusi direktif meliputi menyuruh atau memerintah, meminta untuk melakukan sesuatu, memaksa, mengajak, menyarankan, mendesak, menantang, menagih, dan memberi aba-aba. Tindak tutur ilokusi komisif meliputi mengancam atau pengancaman.

Selain itu, tindak tutur perlokusi kasus ujaran kebencian di Jawa Timur yaitu penutur menginginkan agar tuturannya itu membuat petuturnya malu di hadapan orang banyak (muka umum). Berikut contoh penganalisisan terhadap data tindak tutur ilokusi representatif yang bersifat menuntut.

(4) (1/015) “*Mulo soko iku kabeh wajib bergabung dengan Fron Santri Indonesia.*”

‘Makadari itu semua wajib bergabung dengan Fron Santri Indonesia.’

Data (4) terdapat tuturan terlapor yang berujung pada sengketa bahasa yaitu “*makadari itu semua wajib bergabung dengan Fron Santri Indonesia*” (1/015). Berdasarkan tindak tutur ilokusi representatif yang bersifat menuntut, diketahui bahwa tuturan terlapor (Ustadz Sa’dullah) menuntut orang-orang islam NU untuk wajib bergabung ke Fron Santri Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan Ustadz Sa’dullah dalam data (4) telah masuk ke dalam kasus ujaran kebencian sehingga salah satu penonton ceramah tersebut melaporkan ke pihak kepolisian.

2. Makna yang Terkandung dalam Teks Kasus Ujaran Kebencian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap data ujaran kebencian di media sosial (*whatsapp, youtube, twitter, dan facebook*) berupa tuturan terdapat makna dari setiap tuturan yang diujarkan. Dari semua tuturan tersebut terdapat makna semantik yang terkandung di dalamnya. Adapun dua belas jenis makna di dalam ilmu semantik, yakni makna leksikal, gramatikal, kontekstual, refrensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konsepual, asosiatif, kata, istilah, idiom, dan makna pribahasa. Berikut contoh pemaparan hasil penganalisisan terhadap data yang termasuk termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif yang bersifat mengkritik.

(10)(4/02) “*Jokowi eror waduuuh turun aja lu Jok, kalau debat bok ya pakeotak yang waras.*”

‘Jokowi eror waduuuh turun aja lu Jok, kalau debat sebaiknya menggunakan otak yang sehat.’

Tindak tutur ilokusi ekspresif yang bersifat mengkritik tersebut masuk ke dalam data yang dijadikan bukti untuk dilaporkan kepada pihak yang berwajib, sebab tuturan tersebut termasuk ujaran kebencian yang disebarluaskan melalui media sosial *Facebook*. Arti dari kalimat ‘otak yang waras’ adalah otak yang sehat atau berakal sehat. Jadi, makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah sebuah ejekan terhadap Jokowi bahwa Jokowi memiliki otak yang tidak sehat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa memang benar adanya tuturan tersebut dapat dimasukkan ke dalam kasus ujaran kebencian.

Terdapat enam teori kebahasaan dalam linguistik (konteks, tindak tutur, presuposisi, implikatur, referensi, inferensi) yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Namun dalam keterkaitannya dengan masalah yang ada, yang digunakan hanyalah teori tindak tutur, yakni tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi untuk menganalisis teks atau tuturan ujaran kebencian di media sosial (*whatsapp, youtube, twitter, dan facebook*) di Jatim seperti yang telah dijabarkan sebelumnya dalam Bab IV. Dengan

hal ini, teori tindak tutur memiliki pengaruh terbesar dalam mengungkap makna dan menentukan teks atau tuturan yang disengketakan tersebut termasuk dalam kasus ujaran kebencian atau bukan. Untuk menentukan teks atau tuturan tersebut termasuk ujaran kebencian atau bukan tidak dapat dianalisis secara parsial, tetapi secara konteks (lingkungan di sekitar teks) dan juga kronologis pendukung teks. Hal tersebut dapat dilihat pada analisis kasus ujaran kebencian sebagai berikut.

Semantik dan pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang sama-sama menelaah tentang makna secara lingual. Namun adapun perbedaannya antara keduanya, yakni semantik mempelajari makna linguistik (bahasa) secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna penutur atau makna yang ada dalam pikiran penutur dan bersifat eksternal yang berhubungan dengan konteks. Dengan kata lain, meskipun semantik memiliki banyak jenis atau penggolongan, semantik lebih menekankan pada arti harfiah dari sebuah gagasan. Sedangkan pragmatik merupakan makna tersirat dari gagasan yang dituturkan.

Pada penelitian ini, adapun makna yang dihasilkan berasal dari dua cabang ilmu bahasa (pragmatik dan semantik). Telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa setiap kata, frasa, kalimat yang merupakan teks dari tindak tutur mencakup dua cabang ilmu bahasa. Dan penentuan maknanya dilihat dari konteks tuturannya. Dengan penentuan makna tersebut, maka dapat dijelaskan pati tidaknya tuturan tersebut termasuk ke dalam kasus ujaran kebencian atau tidak. Pada penelitian yang relevan sebelumnya, disinggung dan dipaparkan hanya teori semantik yang digunakan untuk menentukan makna yang terkandung pada setiap tuturan yang ada, namun pada penelitian ini terdapat pula makna yang terkandung dalam suatu tuturan dengan berdasarkan teori pragmatik, yakni dilihat dari konteksnya.

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dekripsi bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam kasus ujaran kebencian di media sosial yang ada di wilayah Jawa Timur, serta mendapatkan deskripsi mengenai makna yang terkandung dalam tindak tutur dalam kasus ujaran kebencian di media sosial yang ada di wilayah Jawa Timur. Umum kasus ujaran kebencian di media sosial yang terjadi di Jawa Timur berdasarkan kajian pragmasemantik dalam penelitian ini secara keseluruhan bermuatan ujaran kebencian, mayoritas bermuatan kata-kata kasar untuk melakukan penyerangan ujaran kebencian tersebut. Untuk mengungkap teks tindak tutur tersebut termasuk dalam dugaan kasus ujaran kebencian atau bukan, piranti pragmatik dan semantik sangat berperan penting dan berpengaruh besar.

Selanjutnya, dari analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang dilakukan secara konsisten, telah

menghasilkan 29 data berdasarkan aspek kebahasaan khususnya tindak tutur. Ujaran kebencian berdasarkan kajian pragmasemantik di media sosial yang ada di Jawa Timur pelibatnya mayoritas merupakan orang-orang yang tampak tidak mampu menahan emosi marah dan penutur merasa puas saat tuturannya disebarluaskan melalui media sosial yang ia punya. Berdasarkan konteks adanya data berupa teks tuturan tersebut, yang paling banyak ditemukan adalah pelaku pro dan kontra saat akan dilaksanakannya pemilihan calon presiden dan wakil presiden. Tuturan penutur mayoritas menyatakan ujaran kebencian dan pemberian kesan yang negatif terhadap petutur dengan tujuan menggolongkan petutur ke dalam golongan tidak baik agar pihak petutur malu di muka umum.

1. Tuturan tersebut mayoritas juga mengacu kepada petutur yang menyangkut perorangan, yakni Presiden Jokowi pada tahun 2019. Kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat bermuatan ujaran kebencian yang digunakan penutur tersebut juga dipahami oleh petutur serta kesimpulan tuturan penutur ditarik hanya dari satu pihak.

SARAN

Berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan agar kedepannya mengingat pada pasal 184 KUHP tentang keterangan saksi ahli bahasa sebagai alat bukti yang sah. Saksi ahli bahasa dapat menggunakan indikasi ujaran kebencian berdasarkan aspek kebahasaan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan apakah teks ujaran yang disengketakan tersebut bermuatan ujaran kebencian atau tidak.

Selain itu, saksi ahli bahasa juga dapat menggunakan piranti pragmatik untuk menjelaskan teks tuturan yang disengketakan tersebut agar dapat mengetahui makna yang melampaui teks dan tidak sekadar menjelaskan teks dari permukaan saja. Hal ini termasuk wujud penggunaan ilmu linguistik pada ranah hukum dalam memahami/menjelaskan/menganalisis/menentukan sebuah sengketa bahasa (pasal 310, 311, 315 KUHP dan pasal 27 ayat 3 UU ITE) bermuatan ujaran kebencian atau tidak. Dengan demikian, keterangannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan munculnya perkara atau kasus ujaran kebencian di masyarakat yang mayoritasnya menyangkut perorangan, disarankan kepada menteri pendidikan dan kebudayaan untuk menetapkan kurikulum Etika dan Kesantunan Berbahasa Indonesia pada lembaga pendidikan dimulai dari tingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi untuk meningkatkan wawasan atau pengetahuan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan santun agar terhindar dari ujaran kebencian.

5, DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. 2007. *Budaya Arek Suroboyo*, Tesis S2, Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya (belum diterbitkan).
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thingswith Words*. London: Oxford UniversityPress.
- Brown, G dan Yule. G. 2005. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.
- Cummings. L. 2015. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Feny. 2012. Analisis Tindak Tutur Persuasif Dalam Kampanye Shinzo Abe Tahun 2012. Skripsi: Tidak Diterbitkan.
- Goenawan, Nita A., et al. 2016. "Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Fenomena Budaya Arek Suroboyo." *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, vol. 1, no. 8.
- Halliday, M.A.K. dan Ru qaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kaplan, andreas M., Haenlain, Michael. 2010. *Users of the World, unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*. Business Horizons.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2011. *Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh dalam BahasaIndonesia*. Litera. Oktober Vol. 2 No. 2, hlm213.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P.W.J 1987. *Ilmu Pragmatik (teori dan penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Purba, Antilan. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: Usu Press.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ras., JJ. 2014. *Masyarakat dan Kesusasteraan di Jawa (judul asli: Maatschappij en Letterkunde op Java (1988), diterjemahkan oleh Achadiati Ikram)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: LingkarMedia.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta WacanaUniversity Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Toby Mendel, "Hate Speech Rules Under International Law",<http://www.lawdemocracy.org/wpcontent/ploads/2010/07/10.02.hatespeech.Macedonia-book.pdf>. (diunduh tanggal 20 Agustus 2019).
- Verhar, JMW. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah MadaUniversity Press.
- Yule. G. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule. G. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.